



**BAB V**

**PENGARUH TAQIYUDDIN AN NABHANI**

**TERHADAP PERJUANGAN HIZBUT TAHRIR DI INDONESIA**

**A. Mengenal Hizbut Tahrir**

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik Islam yang berdiri di atas akidah Islam. Hizbut Tahrir bertujuan untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam dengan cara menegakkan Khilafah dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru alam melalui dakwah dan jihad. Dalam merealisasikan tujuan yang mulia itu, Hizbut Tahrir mengadopsi metode yang ditempuh Nabi Muhammad SAW. Hizbut Tahrir didirikan di al-Quds pada 1372 Hijriah (1953 Masehi) oleh Taqiyuddin An Nabhani *rahimahullah*, seorang ulama, pemikir, politisi andal dan pernah menjadi Qadhi di Pengadilan Syariah di al-Quds.

Pada tahap awal pendiriannya, Hizbut Tahrir melakukan kontak dengan anggota masyarakat, menjelaskan pemikiran dan metode partai kepada mereka secara personal. Setiap orang yang menerima pemikiran itu kemudian dihimpun dan dibina secara intensif dalam perhalqahan Hizbut Tahrir. Perhalqahan itu bertujuan untuk membina mereka dengan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam yang diadopsi oleh Hizbut Tahrir sehingga melahirkan kader dakwah yang memiliki kepribadian yang khas islami.

Selama menjalani proses pembinaan di Hizbut Tahrir, seseorang akan berinteraksi dengan Islam sehingga ia berpola pikir dan berpola sikap islami. Selanjutnya ia akan mengemban dakwah Islam kepada masyarakat. Ketika ia telah

mencapai taraf itu, ia telah menyatu dengan Hizbut Tahrir dan menjadi anggotanya.

Itulah cara yang ditempuh Rasulullah SAW dalam tahap pertama dakwahnya yang berlangsung selama tiga tahun, yaitu mengajak orang secara personal dan menjelaskan Islam kepadanya. Nabi Muhammad SAW mengumpulkan orang-orang yang mempercayainya berdasarkan ideologi tersebut. Beliau dengan giat mengajarkan Islam kepada mereka dan membacakan ayat-ayat al-Qur'an sampai mereka menyatu dengan Islam. Beliau bertemu mereka secara rahasia dan mengajari mereka di tempat yang tidak diketahui publik. Mereka juga melakukan ibadah secara diam-diam. Akhirnya, dakwah Islam menyebar luas di Mekah, sehingga orang-orang mulai membicarakannya dan mulai banyak orang yang masuk Islam.

Pada tahap ini, Hizbut Tahrir memfokuskan diri untuk membangun kerangka partai, memperbanyak jumlah anggotanya dan membina individu-individu dalam perhalqahan Hizbut Tahrir dengan *tsaqofahnya* sampai terbentuk struktur partai yang terdiri atas orang-orang yang telah menyatu dengan Islam, mengadopsi pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir dan telah berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran itu serta menyampaikannya kepada masyarakat luas. Setelah Hizbut Tahrir mampu membentuk strukturnya dan masyarakat telah mengetahui keberadaan, mengenali dari pemikiran-pemikirannya serta apa yang diperjuangkannya, Hizbut Tahrir mulai melangkah ke tahap kedua sesuai metode Rasulullah SAW.

Tahap ini adalah tahap berinteraksi dengan umat untuk membuat umat mengemban Islam dengan cara membangun kesadaran umum dan opini umum di tengah-tengah umat berdasarkan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam yang diadopsi oleh Hizbut Tahrir. Dengan demikian, umat akan mengadopsi pemikiran dan hukum itu sebagai pemikiran mereka dan berupaya merealisasikannya dalam kehidupan. Umat juga akan berjuang bersama-sama Hizbut Tahrir untuk menegakkan Khilafah Islamiyyah dan menunjuk Khalifah dalam rangka melangsungkan kembali kehidupan Islam serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Pada tahap ini, Hizbut Tahrir mengembangkan aktivitasnya dari yang sekadar melakukan pendekatan individual menjadi langsung menyeru masyarakat secara kolektif. Pada tahap ini ada beberapa aktivitas khas yang dilakukan partai, yaitu:

1. Membina individu-individu dalam perhalqahan intensif Hizbut Tahrir untuk mengembangkan tubuh partai dan meningkatkan jumlah anggotanya dan menghasilkan orang-orang berkepribadian Islami yang sanggup mengemban dakwah Islam dan terjun ke pertarungan pemikiran dan perjuangan politik.
2. Membina umat dengan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam yang diadopsi oleh Hizbut Tahrir melalui pengajian-pengajian umum, ceramah dan diskusi di masjid, balai pertemuan dan tempat-tempat umum serta melalui media massa, buku-buku dan selebaran. Ini semua dilakukan untuk menciptakan kesadaran umat secara umum sekaligus dalam rangka berinteraksi dengan umat.

3. Pertarungan pemikiran untuk menentang kepercayaan atau ideologi, aturan dan pemikiran kufur. Menentang segala bentuk akidah yang rusak, pemikiran yang keliru, pemahaman yang salah dan sesat dengan cara mengungkapkan kepalsuan, kekeliruan dan kontradiksinya dengan Islam sekaligus membersihkan umat dari segala bentuk pengaruh dan implikasinya.
4. Perjuangan politik, yang dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:
  - a. Perjuangan menghadapi negara-negara kafir imperialis yang menguasai dan mendominasi negeri-negeri Islam. Menghadapi segala bentuk penjajahan, baik itu berupa pemikiran, politik, ekonomi, maupun militer. Mengungkap makar sekaligus membongkar konspirasi negara-negara kafir, hingga umat bebas dari dominasi mereka dan membebaskan umat dari segala bentuk pengaruh mereka.
  - b. Perjuangan menentang para penguasa di negeri-negeri Arab dan negeri-negeri Islam yang lain dengan cara membongkar kejahatan mereka, menyampaikan nasihat dan kritik serta mencoba mengubah perilaku mereka setiap kali mereka memakan hak-hak umat, atau pada saat mereka tidak melaksanakan kewajibannya terhadap umat, atau tatkala melalaikan salah satu urusan umat, atau ketika mereka menyalahi hukum-hukum Islam. Melakukan aktivitas untuk menghilangkan kekuasaan mereka, kemudian menggantikannya dengan kekuasaan yang merujuk pada sistem hukum Islam.
5. Mengadopsi kemaslahatan umat dan melayani seluruh kepentingan umat agar sesuai dengan hukum-hukum syara'.

Dalam menyampaikan pemikirannya dan menghadapi ide-ide yang salah dan menyimpang dari Islam, menentang kelompok-kelompok politik lain yang tidak berideologikan Islam atau dalam menghadapi negara-negara kafir imperialis dan menentang para penguasa Hizbut Tahrir bersikap terbuka, terang-terangan dan menantang. Hizbut Tahrir tidak bersikap pura-pura, menjilat, bermanis muka dengan mereka, simpang siur ataupun berbelok-belok dan tidak pula dengan cara mengutamakan jalan selamat. Hizbut Tahrir juga berjuang secara politis tanpa melihat lagi hasil yang akan dicapai dan tidak terpengaruh oleh kondisi yang ada.

Sikap Hizbut Tahrir dalam menentang setiap orang yang menyimpang dari Islam dan hukum-hukumnya telah menimbulkan bahaya sehingga para anggotanya menghadapi berbagai gangguan dan menerima siksaan yang pedih dari para penguasa, baik itu berupa pemenjaraan, penyiksaan, pengusiran, pengejaran, pemutusan mata pencaharian dan pemboikotan kepentingannya, pencegahan dan penangkalan dalam melakukan perjalanan dari dan ke luar negeri, bahkan pembunuhan. Para penguasa opresif di Uzbekistan, Irak, Suriah, Libya dan negara lain, telah membunuh ribuan anggota Hizbut Tahrir. Penjara-penjara di berbagai negara dipenuhi oleh para anggota Hizbut Tahrir. Sekitar 4000 orang ditahan di penjara Uzbekistan dan sekitar 800 orang di Suriah dan ratusan lain di Yordania, Irak, Mesir, Libya dan Tunisia. Semua itu mereka alami semata-mata karena mereka mengikuti jejak langkah Rasulullah SAW dalam berdakwah.

Meskipun bersikap terbuka, terang-terangan dan menantang dalam melakukan aktivitas dakwahnya, Hizbut Tahrir membatasi aktivitasnya dalam aspek politik tanpa menempuh cara-cara kekerasan dalam menentang para

penguasa maupun orang-orang yang menghalangi dakwahnya. Hal ini dilakukan semata-mata mengikuti langkah dakwah Rasulullah SAW. Aktivitas Rasulullah SAW di Mekah terbatas hanya pada dakwah secara lisan dan tidak melakukan kegiatan apapun yang bersifat fisik sampai beliau hijrah ke Madinah. Bahkan ketika tokoh-tokoh Madinah pada Bai'at al Aqabah II menawarkan kepada beliau agar mereka diizinkan memerangi penduduk Mina dengan pedang, Rasulullah SAW menjawab, "Kita belum diperintahkan untuk melakukan hal itu." Selain itu, Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar bersabar terhadap berbagai penganiayaan dan penyiksaan sebagaimana kesabaran para Rasul sebelumnya. Allah SWT berfirman: "Dan sesungguhnya telah didustakan pula Rasul-Rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka tetap sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datangnya pertolongan Kami kepada mereka" (TQS al-An'am 34).

Meskipun Hizbut Tahrir tidak menggunakan kekuatan fisik untuk membela diri atau menentang para penguasa, tidak berarti Hizbut Tahrir menolak jihad. Jihad tetap berlangsung terus hingga hari kiamat. Apabila musuh-musuh kafir menyerang salah satu negeri Islam, maka wajib atas kaum muslimin yang menjadi penduduk negeri itu untuk menghadapinya. Demikian pula halnya dengan para anggota Hizbut Tahrir yang ada di negeri itu. Mereka adalah bagian dari kaum muslimin sehingga mereka pun mengemban kewajiban sebagaimana yang diemban kaum muslimin yang lain, yaitu menghadapi dan memerangi musuh, dalam kapasitas mereka selaku muslim. Apabila ada seorang *Amir* kaum muslimin yang memerintahkan jihad untuk menegakkan kalimat Allah SWT dan dia

memobilisasi massa untuk melakukan itu, maka para anggota Hizbut Tahrir harus menyambut seruannya, karena anggota Hizbut Tahrir adalah bagian dari kaum muslimin yang berada di wilayah yang mendapat perintah berjihad itu.

Ketika masyarakat telah apatis terhadap dakwah Hizbut Tahrir, akibat hilangnya kepercayaan umat terhadap para pemimpin dan tokoh masyarakat yang pernah menjadi tumpuan harapan atau akibat keadaan yang serba sulit yang sengaja dibuat oleh kaum imperialis agar taktik imperialisme mereka tetap berlangsung, juga akibat dominasi kekuasaan dan sikap kejam para penguasa yang menindas rakyatnya, penyiksaan yang amat biadab yang dilakukan oleh para penguasa terhadap Hizbut Tahrir, anggota dan pengikutnya, maka Hizbut Tahrir mulai melakukan aktivitas *thalab al-nushrah* terhadap orang-orang yang memiliki kekuasaan, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Dalam rangka perlindungan, sehingga Hizbut Tahrir tetap mampu melakukan aktivitas dakwah dalam keadaan aman.
2. Dalam rangka mengambil alih kekuasaan untuk menegakkan Khilafah dan menerapkan sistem hukum Islam.

Pada saat melakukan aktivitas *thalabun nushrah*, seluruh aktivitas Hizbut Tahrir tetap berjalan sebagaimana mestinya, seperti pembinaan intensif dalam perhalqahan, pembinaan masyarakat secara umum, mengajak masyarakat turut serta mengemban Islam dan mewujudkan opini publik di tengah-tengah masyarakat. Begitu pula dengan aktivitas lain, seperti menentang negara-negara kafir imperialis, mengungkap makar mereka dan membongkar konspirasinya, menentang para penguasa, mengadopsi kemaslahatan dan memelihara



kepentingan masyarakat. Semua aktivitas itu terus dilakukan oleh Hizbut Tahrir seraya berharap kepada Allah SWT, semoga Hizbut Tahrir dan umat Islam memperoleh keberhasilan, kemenangan dan pertolongan Allah SWT.

## **B. Sejarah Hizbut Tahrir Di Indonesia**

Tidak ada keterangan pasti kapan sebenarnya Hizbut Tahrir datang ke Indonesia. Namun, dapat dikatakan Hizbut Tahrir datang ke Indonesia pada tahun 1980-an tepat ketika gerakan-gerakan Islam menjadi mainstream dan mendapat tempat di Indonesia. Menurut Manuell Castell, perkembangan gerakan Islam di Indonesia terkait dengan perkembangan masyarakat muslim pada tahun 1960 dan 1970-an. Masih menurut Manuell Castell, setelah negeri-negeri muslim mendapatkan kemerdekaan pada tahun 1950-an yang kemudian disusul proyek pendidikan pada tahun 1960-an maka pada awal tahun 1970-an lahir generasi muslim pertama yang memiliki pendidikan relatif lebih baik daripada para pendahulunya (Jamhari dkk, 2004: 169-170).

Pada tahun 1970-an ditandai beberapa peristiwa yang cukup penting. *Pertama*, menurut perhitungan kalender hijriyah (tepatnya tahun 1979) kaum muslim seluruh dunia memasuki abad baru, abad 15 yang diyakini sebagai abad kebangkitan Islam. Perasaan ini dirasakan oleh sebagian besar kaum muslim yang merindukan kebangkitan dan kejayaan Islam kembali. *Kedua*, pada tahun 1979 terjadi Revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatulloh Rohullah Khomeini. Peristiwa tersebut memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi para aktivis bahwa Islam mampu menjadi ideologi perlawanan menentang dominasi Barat. Para

aktivis Islam di Indonesia berusaha merumuskan kembali visi dan misi gerakan Islam dan berupaya menjalin hubungan yang intens dengan gerakan Islam di Timur Tengah (Jamhari dkk, 2004: 169-170).

Hizbut Tahrir datang ke Indonesia bersamaan dengan gerakan Islam lainnya. Awalnya, Hizbut Tahrir sulit untuk dibedakan dengan Ikhwanul Muslimin bahkan Muhammad Ismail Yusanto (Jurubicara Hizbut Tahrir Indonesia) mendalami kitab-kitab Ikhwanul Muslimin sebelum membaca kitab-kitab yang diadopsi Hizbut Tahrir. Contoh gerakan Islam yang datangnya hampir bersamaan dengan Hizbut Tahrir (selain Ikhwanul Muslimin) adalah Jama'ah Tabligh dan kelompok Salafi lainnya. Muhammad Ismail Yusanto termasuk orang yang pertamakali berkenalan dengan Hizbut Tahrir di Indonesia. Latar belakang keagamaannya menyebabkan beliau senantiasa mengkaji Islam hingga akhirnya mendapatkan *nasyroh-nasyroh* yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir (meskipun dalam bentuk terjemahan). (Jamhari dkk, 2004: 171-172).

### **C. Tahapan Dakwah Hizbut Tahrir Di Indonesia**

Hizbut Tahrir (di manapun berdomisilinya) menjadikan politik sebagai instrumen dakwah. Politik diartikan sebagai sebuah upaya dalam pengaturan masyarakat sehingga pembahasannya tidak dalam aspek pemerintahan *an sich*. Persoalan aqidah, syari'at, ekonomi, sosial, budaya, pemerintahan bahkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan menjadi bagian yang penting untuk diatur oleh syari'at Islam sehingga salah persepsi apabila ada yang mengatakan

bahwa Hizbut Tahrir telah melupakan kehidupan akhirat karena tersibukkan dengan urusan duniawi (politik).

Pembangunan politik dimulai dengan pemberian kesadaran politik terhadap sekelompok orang yang terbatas (sel pertama dari sebuah partai). Sel tersebut beranggotakan orang-orang yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap partai. Selanjutnya, sel tersebut menyebar dan membuat jaringan sel yang baru (*halqah ula*/kelompok pertama). Anggota sel memiliki persepsi yang berbeda bahkan bertentangan dengan masyarakat umum sehingga tidak sedikit para aktivis Hizbut Tahrir Indonesia yang kehidupannya terasing dan dasingkan. Dalam pembentukan kerangka inilah yang dimaksud dengan tahapan *tasqif* (pembinaan atau kaderisasi) tahap pertama yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir, termasuk di Indonesia.

Kondisi sosial-politik di Indonesia pada tahun 1980-an sampai tahun 1990-an bukanlah menjadi waktu yang kondusif bagi perkembangan dakwah Islam. Termasuk Hizbut Tahrir yang pada awalnya hanya membuat sel-sel pembentukan partai serta mengembangkan jaringan. Bahkan di beberapa negara Timur Tengah, aktivis Hizbut Tahrir sengaja mengubur buku-bukunya dengan alasan keamanan.

Hizbut Tahrir pada awalnya (tahun 1980-an) melakukan kaderisasi di kampus-kampus, seperti Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Gadjah Mada (UGM), dll. Pasca Reformasi di Indonesia tahun 1998, kehidupan sosial-politik berubah total. Momentum ini dimanfaatkan oleh para aktivis Islam untuk menformalkan

gerakan mereka. Termasuk Hizbut Tahrir pun memanfaatkan momen ini untuk berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini sangatlah penting, tujuannya agar ide-ide Hizbut Tahrir lebih dikenal dan ikut berpartisipasi dalam proses transformasi yang tengah berlangsung di masyarakat.

Pada tanggal 28 Mei 2000, untuk pertama secara terbuka Hizbut Tahrir mengkampanyekan tentang kewajiban Khilafah Islamiyyah dalam Konferensi Internasional Khilafah Islamiyyah di Jakarta. Konferensi ini mengambil tema “Mencari Solusi Terbaik Masalah Kaum Muslim”. Inti dari penyelenggaraan kegiatan ini adalah pengenalan Hizbut Tahrir dan ide-idenya sebagai sebuah gerakan Islam yang bertujuan untuk melanjutkan kehidupan Islam dan menyebarkan Islam ke seluruh dunia dengan dakwah dan jihad.

Dengan berpegangan kepada ijtihad Taqiyuddin An Nabhani, sejak saat itu sampai sekarang, Hizbut Tahrir telah melakukan tahapan yang kedua yaitu *tafa'ul* (interaksi) dengan umat agar mampu mengemban Islam sehingga umat menjadikan Islam sebagai perkara utama dalam kehidupannya serta berusaha menerapkannya dalam realita kehidupan.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Dilahirkan di lingkungan yang fasih terhadap agama membuat Taqiyuddin An Nabhani mempunyai dasar yang kuat untuk mengkaji tsaqafah Islam. Guru yang paling berpengaruh terhadap perkembangan intelektual Taqiyuddin An Nabhani adalah kakeknya, yaitu Syaikh Yusuf An Nabhani. Atas dorongan beliau pula, An Nabhani melanjutkan pendidikan ke Al Azhar dan Darul Ulun sehingga tingkat kematangan berpikirnya hampir sama dengan guru-guru dalam halaqah yang diadakan di tempat tersebut.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Taqiyuddin An Nabhani kembali ke Palestina untuk kemudian bekerja di Kementerian Pendidikan Palestina sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah atas negeri di Haifa. Di samping itu beliau juga mengajar di sebuah Madrasah Islamiyah di Haifa. Namun, karena begitu besarnya intervensi Barat dalam bidang pendidikan akhirnya An Nabhani menjauhi bidang tersebut dan memutuskan untuk bekerja di Mahkamah Syar'iyah

Melihat realitas kaum muslimin yang terpuruk, maka An Nabhani berusaha untuk membangkitkannya kembali. Bangkit berdasarkan perubahan pemikiran yang mendasar, yaitu kembali kepada kehidupan Islam dimana aturan-aturan Allah SWT diterapkan secara menyeluruh. Tentu saja, penerapan aturan-aturan tersebut dalam naungan pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyyah).

Sirah Nabawiyah merupakan referensi utama An Nabhani dalam merumuskan tahapan dakwahnya bersama Hizbut Tahrir. Hal ini dikarenakan Sirah Nabawiyah merupakan gambaran objektif perjalanan Nabi Muhammad SAW dengan para sahabatnya yang dibimbing oleh wahyu dari Allah SWT. Taqiyuddin An Nabhani berhasil memformulasikan tahapan-tahapan dakwah tersebut dan menjadikannya sebagai *thariqah* Hizbut Tahrir dalam upayanya mengubah masyarakat, yaitu:

1. *Tatsqif* (pembinaan)
2. *Tafa'ul al Ummah* (berinteraksi dengan umat)
3. *Isti'lam bil Hukmi* (penyerahan kekuasaan)

Kehidupan umat Islam tanpa pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyyah) penuh dengan kehinaan dan keterpurukan. Bidang-bidang kehidupan umat seperti sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya jauh dari aturan Allah SWT. Umat pun tidak memiliki benteng yang mampu melindunginya sehingga negara-negara imperialis Barat dapat terus melestarikan hegemoninya atas umat Islam. Oleh karena itu, eksistensi Khilafah sangatlah urgen bagi pengembalian kejayaan Islam dan umatnya.

Inilah yang dicita-citakan oleh Hizbut Tahrir, berdirinya sebuah pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyyah). Tentu saja ini bukan tujuan akhir yang dicapai tetapi tegaknya pemerintahan Islam berdasarkan *Manhaj Kenabian* inilah yang akan menegakkan hukum-hukum Islam secara menyeluruh. Dengan demikian pemerintahan Islam merupakan sarana dalam mewujudkan aturan-aturan Allah SWT dalam kehidupan.

Hizbut Tahrir eksis di tengah masyarakat untuk tetap menyeru kepada kebaikan dan mencegah perbuatan keji serta munkar. Berbekal keimanan, keikhlasan dan keistiqomahan para aktivisnya dalam dakwah, tegaknya pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyyah) adalah sebuah keniscayaan yang tertunda..